

Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Imunisasi DPT

Miswari^{1,*}, Mastina²

¹Puskesmas Puding, Jl. Jambi Suakkandis KM 40, Kec. Kumpeh, Kab. Muaro Jambi, Kota Jambi

²Universitas Nurul Hasanah Kutacane, Jl. Blangkejeren - Kutacane, Kota Kutacane, Kec. Babussalam

¹Miswarimiswari04@gmail.com*; ²Mastinajurnal@gmail.com

*corresponding author

Tanggal Submisi: . 21 November 2025, Tanggal Penerimaan: 31 Desember 2025

Abstrak

Latar belakang Berdasarkan data WHO (2023), terdapat urgensi global terkait fenomena anak tanpa imunisasi (zero-dose children) yang mencapai 14,5 juta jiwa. Indonesia menempati peringkat keenam secara global dengan estimasi 1.356.367 anak tidak menerima imunisasi dasar selama periode 2019–2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Imunisasi DPT. Metode penelitian Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross sectional. Jumlah populasi penelitian yaitu 191 bayi, jumlah sampel yaitu sebanyak 38 responden Hasil hasil yang didapatkan setelah penelitian adalah jumlah responden dengan pengetahuan tinggi lebih dominan dibandingkan dengan pengetahuan rendah dengan angka 23 (60,53%), hasil dari sikap ibu yang dominan adalah sikap ibu yang positif dengan angka 32 (84,21%). Kesimpulan ibu dengan pengetahuan baik dan sikap yang positif akan mendukung pemberian imunisasi DPT yang lengkap.

Kata kunci: Pengetahuan; Sikap; Imunisasi DPT; Perilaku Ibu

An Overview of Mothers' Knowledge and Attitudes Regarding DPT Immunization

Abstract

Background: According to WHO data (2023), there is a critical global urgency regarding the phenomenon of "zero-dose children," which has reached 14.5 million individuals. Indonesia ranks sixth globally, with an estimated 1,356,367 children failing to receive basic immunization during the 2019–2023 period. Objective: This study aims to evaluate the profile of maternal knowledge and attitudes toward DPT (Diphtheria, Pertussis, and Tetanus) immunization. Methods: This research employed a descriptive design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 191 infants, with a sample size of 38 respondents selected for analysis. Results: The findings indicate that respondents with a high level of knowledge were more dominant, accounting for 23 individuals (60.53%). Furthermore, the majority of respondents exhibited a positive attitude, totaling 32 individuals (84.21%). Conclusion: Maternal figures with adequate knowledge and positive attitudes significantly support the completion of DPT immunization schedules

.Keywords: Knowledge; Attitude; DPT Immunization, ; Maternal Behavior

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan upaya aktif untuk meningkatkan imunitas seseorang terhadap suatu antigen melalui inokulasi agen biologi yang telah mengalami atenuasi, inaktivasi, atau rekayasa molekular. Proses ini bertujuan untuk memicu respons imun adaptif guna mencegah morbiditas akibat penyakit tertentu. Karena efikasi imunisasi bersifat spesifik-antigen, pemberian berbagai jenis vaksin secara berkelanjutan diperlukan untuk mencapai cakupan perlindungan imunologis yang luas (Mastiningsih, 2018).

Berdasarkan data WHO (2023), terdapat urgensi global terkait fenomena anak tanpa imunisasi (*zero-dose children*) yang mencapai 14,5 juta jiwa. Indonesia menempati peringkat keenam secara global dengan estimasi 1.356.367 anak tidak menerima imunisasi dasar selama periode 2019–2023. Data global tahun 2024 dari WHO dan UNICEF menunjukkan tingkat prevalensi imunisasi Difteri, Tetanus, dan Pertusis (DTP) sebesar 89% untuk dosis pertama, yang mencakup sekitar 115 juta neonatus/bayi (WHO, UNICEF, 2025). Lebih lanjut, cakupan imunisasi lengkap (tiga dosis) mencapai angka 85%, merepresentasikan signifikansi klinis terhadap perlindungan 109 juta populasi bayi secara global. Analisis komparatif terhadap data tahun 2023 menunjukkan tren positif dalam cakupan imunisasi, yakni peningkatan sebesar 171.000 anak untuk dosis inisial dan satu juta anak untuk seri lengkap DTP (WHO, UNICEF, 2025). Peningkatan inkremental ini mengindikasikan persistensi program imunisasi nasional dalam memitigasi risiko kesehatan anak di tengah dinamika tantangan yang terus meningkat. Meskipun demikian, hampir 20 juta bayi melewati setidaknya satu dosis vaksin yang mengandung DTP tahun lalu, termasuk 14,3 juta anak "nol dosis" yang tidak pernah menerima satu dosis pun vaksin. Angka ini 4 juta lebih banyak dari target tahun 2024 yang dibutuhkan untuk tetap sesuai dengan tujuan Agenda Imunisasi 2030, dan 1,4 juta lebih banyak daripada tahun 2019, tahun dasar untuk mengukur kemajuan (WHO, UNICEF, 2025)

Berdasarkan *Profil Penduduk Anak Provinsi Jambi 2024* 1,(2024) data imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) berjumlah 59,79%, angka ini masih tertinggal dengan capaian nasional sebesar 63,69 % yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada periode yang sama.

Analisis faktor determinan menunjukkan adanya hambatan signifikan dari sisi penerimaan masyarakat. Merujuk pada Nielsen et al., (2025), resistensi orang tua disebabkan oleh kekhawatiran terhadap injeksi ganda (38%), ketidaksesuaian jadwal (18%), dan kecemasan terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi atau KIPI (12%). Data ini diperkuat oleh Survei Kesehatan Indonesia (2023) yang mengidentifikasi faktor penghambat utama berupa absennya izin keluarga (47%), ketakutan terhadap efek samping (45%), defisit literasi mengenai jadwal (23%), serta persepsi rendahnya urgensi imunisasi (22%). Secara komprehensif, rendahnya cakupan imunisasi ini berakar pada kurangnya pemahaman mengenai manfaat klinis vaksin serta masifnya diseminasi informasi yang tidak akurat

(misinformasi) di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Manfaat imunisasi mencakup reduksi morbiditas (angka kesakitan), disabilitas (kecacatan), dan mortalitas (angka kematian) pada populasi anak yang disebabkan oleh Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (HarWijayanti et al., 2023).

Imunisasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen proteksi kesehatan bagi anak dan keluarga, tetapi juga berperan dalam mereduksi kecemasan serta memperkuat aspek psikologis terkait kepedulian terhadap anak yang sakit. Urgensi imunisasi terlihat pada signifikansi risiko mortalitas tanpa intervensi medis tersebut; diestimasi bahwa tanpa imunisasi, 3 dari 100 anak berisiko mengalami kematian akibat komplikasi campak, 2 dari 100 kelahiran akibat pertusis (batuk rejan), dan 1 dari 100 anak akibat tetanus. Selain itu, risiko kelumpuhan akibat polio mengancam 1 dari 200.000 anak (Mulyani Siti N & Mega, 2018)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017, klasifikasi imunisasi di Indonesia dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni imunisasi program dan imunisasi pilihan. Imunisasi program merupakan jenis imunisasi yang bersifat wajib dan krusial guna memberikan perlindungan individu terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi, 2017).

Anak yang tidak mendapatkan asupan imunisasi memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap komplikasi medis serius yang berpotensi menyebabkan disabilitas permanen maupun mortalitas. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan respons imun adaptif spesifik yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap patogen tertentu, sehingga memfasilitasi proliferasi bakteri dan infeksi sistemik secara masif. Kondisi tersebut pada manifestasi klinis lanjut dapat menghambat proses pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal (Ringgo L, et all, 2022)

Meskipun urgensi imunisasi pada anak telah terbukti secara klinis, tingkat cakupan vaksinasi masih menghadapi kendala akibat rendahnya partisipasi orang tua. Faktor determinan utama yang melandasi fenomena ini adalah defisit pengetahuan mengenai prosedur vaksinasi, keterbatasan informasi terkait urgensi serta jadwal administrasi dosis, serta persistensi miskonsepsi terhadap imunisasi (Handayani & Simamora, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan orang tua teridentifikasi memiliki korelasi signifikan terhadap pencapaian cakupan imunisasi dasar lengkap. Ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki tendensi lebih besar untuk melengkapi rangkaian imunisasi dasar dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Kharin N.A et all, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Imuniasi DPT.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross sectional. Jumlah populasi penelitian yaitu 191 bayi, jumlah sampel yaitu sebanyak 38 responden. data penelitian di ambil dengan data primer dan sekunder, data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dan menggunakan kuesioner, data sekunder diambil dari rekam medik. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder dari 38 responden. penelitian dilakukan dengan cara mewawancara langsung kepada ibu dengan menggunakan kuesniner.

A. Hasil

1. Gambaran tentang pemberian Imunisasi DPT

Table 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Imunisasi DPT

No	Pemberian Imunisasi DPT	Jumlah	Presentasi
1	Ya	38	100
2	Tidak	0	0
	Total	38	100

Berdasarkan data pada tabel 1 keseluruhan responden telah mendapatkan pemberian imunisasi DPT yaitu sebanyak 38 (100%) Resonden.

2. Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi DPT

Tabel 2. Gambaran pengetahuan ibu Pemberian Imunisasi DPT

No	Pengetahuan	Jumlah	Presentasi
1	Tinggi	23	60,53
2	Rendah	15	39,47
	Total	38	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi lebih dominan dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan tinggi.

3. Gambaran sikap ibu tentang pemberian imunisasi DPT

Tabel 3. Gambaran Sikap ibu Pemberian Imunisasi DPT

No	Sikap	Jumlah	Presentasi
1	Positif	32	84,21
2	Negatif	6	15,78
	Total	38	100

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi ibu dengan sikap positif lebih signifikan dibandingkan dengan ibu yang memiliki kecenderungan sikap negatif.

B. Pembahasan

Imunisasi merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang fundamental dalam menurunkan angka mortalitas dan morbiditas akibat penyakit menular serta mencegah disabilitas yang menghambat perkembangan kognitif anak. Secara klinis, vaksinasi memberikan perlindungan lintas generasi dengan memitigasi risiko kanker terkait infeksi pada populasi dewasa dan memperkuat kekebalan kelompok (*herd immunity*) untuk melindungi kelompok rentan (World Health Organization (WHO), 2020).

Secara sosio-ekonomi, program imunisasi berfungsi sebagai instrumen perlindungan finansial yang krusial dalam mencapai cakupan kesehatan semesta (*Universal Health Coverage*). Dengan mereduksi biaya perawatan medis langsung (*out-of-pocket expenditure*), vaksinasi mencegah risiko kemiskinan akibat krisis kesehatan keluarga. Lebih lanjut, populasi yang terimunisasi berkontribusi pada peningkatan produktivitas nasional melalui capaian edukasi yang lebih baik serta stabilitas sektor perdagangan dan pariwisata yang terjaga dari gangguan wabah. Dengan demikian, penguatan sistem imunisasi adalah investasi strategis untuk membangun ketahanan sistem kesehatan dan mendorong kemakmuran ekonomi yang berkelanjutan (World Health Organization (WHO), 2020).

1. Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi DPT

Hasil penelitian diperoleh sebagian besar dari responden yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil penelitian ini menampilkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang imunisasi DPT.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sindarti, (2020) pengetahuan dapat mengubah perilaku yang kurang baik menjadi baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2023) juga mendapatkan hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemberian imunisasi.

Pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman kognitif terhadap informasi dan pengenalan objektif atas suatu entitas atau fenomena. Perolehannya dapat diaktualisasikan melalui akumulasi pengalaman empiris maupun melalui proses pembelajaran, baik dalam atribusi formal maupun informal (Dilyana & Nurmala, 2019).

Temuan ini selaras dengan penelitian Sulastri (2022) yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi pentavalen (Mepi, 2022). Fenomena ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi; semakin komprehensif pemahaman ibu, maka kecenderungan untuk patuh terhadap jadwal imunisasi akan semakin meningkat. Temuan ini didukung oleh Khalidah et al., (2023) yang melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar campak. Secara teoretis, pengetahuan merupakan determinan krusial dalam pembentukan perilaku kesehatan, karena tingkat kognisi yang baik memberikan landasan rasional bagi ibu dalam pengambilan keputusan medis, khususnya melalui pemahaman terhadap esensi dan manfaat klinis dari imunisasi tersebut.

2. Gambaran sikap ibu tentang pemberian imunisasi DPT

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, sebagian responden memiliki sikap yang positif terhadap pemberian imunisasi DPT.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zen et al., (2021) sikap orangtua sangat mempengaruhi pemberian imunisasi pada anak.

Disparitas sikap individu ditemukan memiliki korelasi signifikan terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar balita. Secara statistik, ibu dengan predisposisi sikap negatif cenderung menunjukkan perilaku non-kompatibel, sedangkan sikap positif berkontribusi linear terhadap perilaku kesehatan yang proaktif. Kendati demikian, disposisi sikap tidak bersifat mutlak dalam memprediksi tindakan; individu dengan kecenderungan sikap negatif tetap memiliki probabilitas untuk melakukan tindakan positif. Fenomena ini mengindikasikan adanya variabel moderasi atau dorongan eksternal lain di luar dimensi sikap yang turut memengaruhi keputusan klinis tersebut (Zen et al., 2021).

Sikap merupakan manifestasi respons kognitif dan afektif individu yang bersifat laten terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Secara teoretis, sikap tidak dapat diobservasi secara langsung, melainkan harus diinferensi melalui pola perilaku tertutup (Notoadmojo S, 2021). Sebagai disposisi internal, sikap berfungsi sebagai determinan psikologis yang memiliki kapasitas untuk menginisiasi serta mengarahkan perilaku individu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mayoritas responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, terdapat kecenderungan sikap positif yang cukup signifikan terhadap pemberian imunisasi DPT. Hal ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan sebagai pemahaman kognitif dan sikap sebagai predisposisi internal merupakan determinan krusial dalam pemenuhan imunisasi. Mengingat adanya korelasi linear antara sikap positif dengan perilaku proaktif, penguatan pengetahuan melalui akumulasi pengalaman empiris dan pembelajaran formal maupun informal menjadi esensial untuk meminimalisasi perilaku non-kompatibel dalam program imunisasi dasar balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Profil Penduduk Anak Provinsi Jambi 2024*. 1.
- Dilyana, T. A., & Nurmala, I. (2019). CORRELATION OF KNOWLEDGE , ATTITUDE AND MOTHER PERCEPTION. *Jurnal Promkes The Indonesian Journak of Health Pmotion and Health Education*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.68>
- Handayani, F., & Simamora, S. J. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi rutin lengkap pada balita di puskesmas bagan batu rokan hilir. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2, 411–418.

- HarWijayanti, B. P., 'Arub, L., Andriani, F., Susanti, Triswanti, Selvia, A, S., Yusuf, Faturahmah, E., Mauliyah, I., & Kristiningrum, W. (2023). *Pendidikan Ilmu Kebidanan*. GET PRESS INDONESIA.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survey Kesehatan Indonesia*.
- Khalidah, Z., Safri, M., Utami, N. A., Sakdiah, & Bakhtiar. (2023). Hubungan antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Campak pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sigli. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 6(4), 7–17.
- Kharin N.A et all. (2021). Pengetahuan, Pendidikan, Dan SikapIbuTerhadapImunisasiDasarLengkap Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*.
- Mastiningsih, P. (2018). *Buku Ajar Imunisasi*. In Media.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi, (2017).
- Mepi, Su. (2022). Knowledge Level Relationship With the Mother in Immunization Compliance Pentavalent Uptd Health Centers in the Region of Bpm Rosmiati, Sst Bengkulu. *JM*.
- Mulyani Siti N, & Mega, R. (2018). *Imunisasi Untuk Anak*. Nuha Medika.
- Nielsen, K., Barbee-Lee, M., Lochner, B., & Ogle-Schwent, S. (2025). Improving Vaccination Compliance Through a School-Located Vaccination Clinic. *NASN Sch Nurse*.
- Notoadmojo S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Putri, M., & Sindarti, G. M. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Imunisasi Dpt. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 145–151.
- Ringgo L, et all. (2022). *Buku Ajar Anak Diii Keperawatan Jilid I*. MahakaryaCitra Utama.
- Sari, S. N., Nainggolan, R., Napitupulu, N. I., & Sianipar, Y. G. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi DPT Di Puskesmas Labuhan Deli Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023. *Medika*, 1(2).
- WHO, UNICEF. (2025). *Global childhood vaccination coverage holds steady, yet over 14 million infants remain unvaccinated – WHO, UNICEF*. WHO, Geneva.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Immunization agenda 2030*.
- Zen, Di. N., Rohita, Ti., & Sopiah, S. (2021). IMUNISASI DPT DI PUSKESMAS KAWALI KABUPATEN CIAMIS. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1).